



PENGEMBANGAN ASESMEN DIAGNOSTIK PADA MATERI MENJAHIT BLAZER SMK NEGERI 2 TUBAN

Puput Putriani

Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Surabaya

Ma'rifatun Nashikhah

Universitas Negeri Surabaya

Marniati

Universitas Negeri Surabaya

Alamat: Jl. Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya 6023

Korespondensi penulis: pputriani85@gmail.com, marifatunnashikhah@unesa.ac.id,
marniati@unesa.ac.id

Abstract. *The diagnostic assessment sheet in this study was administered before the learning process began, aiming to assist teachers in identifying students' strengths and weaknesses so that learning activities could be designed according to students' individual needs. The assessment sheet consisted of both cognitive and non- cognitive components related to blazer sewing material. This research employed the Research and Development (R&D) method, conducted at SMK Negeri 2 Tuban, involving 24 students from Class 12 DPB 2 as research subjects. The results of the diagnostic assessment development on blazer sewing material at SMK Negeri 2 Tuban are as follows : 1) Validity results from experts indicated a "Very Valid" category with an average score of 91.4%, based on evaluations by assessment and language experts. The assessment experts gave a score of 89.5% ("Very Valid"), while the language experts gave 93.5% ("Very Valid") 2) Student responses showed an average score of 70.1%, categorized as "Positive." 3) Learning outcomes demonstrated an improvement in classical completeness by 21% (from 62.5% to 83%).*

Keywords: *Diagnostic Assessment; Blazer Sewing; Validity; Student Response; Learning Outcomes*

Abstrak. Lembar asesmen diagnostik pada penelitian ini merupakan asesmen yang diberikan sebelum pembelajaran dilakukan dengan tujuan untuk membantu guru dalam mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan siswa sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, berisi lembar asesmen kognitif dan non-kognitif dengan materi menjahit blazer. Penelitian ini menggunakan metode Pengembangan (*Research and Development / R&D*) yang dilakukan di SMK Negeri 2 Tuban dengan subjek 24 siswa Kelas 12 DPB 2. Hasil penelitian pengembangan asesmen diagnostik pada materi menjahit blazer SMK Negeri 2 Tuban menunjukkan hasil sebagai berikut : 1) Hasil Validitas oleh para ahli menunjukan kategori "Sangat Valid" dengan nilai rata-rata sebesar 91,4%, berdasarkan penilaian dari ahli evaluasi dan ahli bahasa, pada ahli evaluasi mendapatkan nilai 89,5% dengan kategori "Sangat Valid" sedangkan pada ahli bahasa menunjukkan 93,5% dengan kategori "Sangat Valid" 2) Respon siswa menunjukkan rata-rata penilaian 70,1% dengan kategori "Positif" 3) Hasil belajar menunjukan peningkatan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 21% (dari 62,5% menjadi 83%).

Kata Kunci: *Asesmen Diagnostik; Menjahit Blazer; Validitas; Respon Siswa; Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Kurikulum berperan sebagai dasar penting yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum menjadi pedoman utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Tanpa adanya kurikulum, tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Kurikulum Merdeka merupakan inovasi baru dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Melalui kurikulum ini, siswa diberikan kebebasan dalam menentukan cara belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka (Wulandari, Putrayasa, & Martha, 2023).

Permendikbudristek No. 56. (2022) tentang pedoman implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam merancang kurikulum yang selaras dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Kebijakan ini memudahkan sekolah dalam menyesuaikan kurikulum dengan konteks lingkungan masing-masing. Namun demikian, diperlukan adanya alat bantu sebagai panduan untuk mengidentifikasi kondisi dan karakter siswa secara tepat sebelum menerapkan kurikulum yang sesuai.

Setiap siswa memiliki karakteristik yang unik, termasuk kelebihan dan kekurangan dalam memahami materi pembelajaran yang bervariasi. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya *transfer of knowledge* atau terbatas pada penyampaian materi secara satu arah atau sekadar transfer pengetahuan. Guru juga memiliki peran penting dalam merancang perangkat ajar secara sistematis agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa (Himmah, Rofi'i, & Wiyarno, 2023).

Pada kurikulum merdeka, memfokuskan pada proses pembelajaran yang dimulai dengan memetakan kemampuan awal siswa dengan melakukan sebuah pengamatan atau diagnosis. Ini diikuti dengan perancangan dan penerapan pembelajaran yang disesuaikan dalam kondisi siswa, serta asesmen dilaksanakan dengan tujuan untuk terus meningkatkan pembelajaran secara berkelanjutan. Tujuan asesmen adalah menemukan kelebihan, kekurangan, potensi dan kompetensi siswa (Lovendra & Aisiah, 2023).

Kegiatan pembelajaran pada materi menjahit blazer di kelas 12 DPB 2, kerap diawali tanpa asesmen diagnostik. Guru berasumsi bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan dasar yang memadai karena materi ini sebelumnya telah disampaikan di kelas 11. Padahal, asumsi ini sering kali tidak sesuai dengan kenyataan pada pembelajaran. Proses pembelajaran biasanya diawali dengan pemberian contoh produk jadi dan gambaran umum mengenai blazer, dengan harapan siswa dapat meniru dan mereproduksi. Hasil dari praktik sebelumnya menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa harus mengikuti remedial. Hal ini menjadi indikator bahwa masih banyak siswa yang belum memahami materi dan kemampuan menjahit dengan baik.

Salah cara agar masalah tersebut dapat teratasi adalah dengan pengembangan asesmen diagnostik atau asesmen awal untuk mengetahui kemampuan siswa sehingga guru dapat memantau tingkat kesanggupan siswa dalam pembuatan blazer, guru juga dapat mengetahui kompetensi awal, kelebihan dan kelemahan siswa secara merata dalam satu kelas tersebut kemudian guru dapat menentukan tindakan lanjutan terkait metode pembelajaran, modul ajar dan sistem pembelajaran yang paling tepat diterapkan pada kelas tersebut. Sesuai dengan peraturan pemerintah Kemendikbud no 719/P/2020 asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka merupakan bentuk penilaian yang dilakukan secara khusus untuk mengidentifikasi karakteristik, kompetensi, kekuatan, serta kelemahan peserta didik. Melalui asesmen ini, guru dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar yang beragam, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih tepat sasaran dan efektif.

Penggunaan asesmen diagnostik telah terbukti mampu digunakan untuk mengetahui potensi kelebihan dan kekurangan siswa pada penelitian diagnostik kesulitan belajar praktik menjahit kemeja pria pada siswa kelas 11 SMK Negeri 1 Dlingo Bantul, Yogyakarta penelitian ini menggunakan tes diagnostik untuk mengidentifikasi aspek persiapan, proses, dan hasil dalam praktik menjahit kemeja pria. Hasil menunjukkan mayoritas siswa mengalami kesulitan di semua aspek-persiapan 77,42 %, proses membuat lubang kancing dan memasang kancing 83,87 %, serta hasil yang tidak tepat waktu dan bentuknya 83,87 % (Sulistyaningsih & Wening, 2017).

Selanjutnya pada Pengembangan sistem tes diagnostik kesulitan belajar kompetensi dasar kejuruan siswa SMK, penelitian ini mengembangkan tes diagnostik untuk mengidentifikasi

kendala peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar kejuruan SMK. Instrumen mencakup aspek kognitif dan keterampilan teknis pada ranah praktik kejuruan, serta mampu mengidentifikasi area kelemahan siswa secara sistematis dengan hasil analisis terhadap aspek kinerja, rancangan, dan adaptabilitas sistem secara keseluruhan menunjukkan rata-rata penilaian sebesar 3,57 dari skala 1–4, yang tergolong dalam kategori sangat baik (Hadi, Ismara, & Tanumihardja, 2015).

Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman materi peserta didik, kebutuhan belajar peserta didik serta menyusun pembelajaran yang sesuai. Dengan adanya faktor yang bersifat menghambat dengan beberapa solusi maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Asesmen Diagnostik Pada Materi Menjahit Blazer SMK Negeri 2 Tuban”.

KAJIAN TEORI

1. Asesmen Diagnostik

Asesmen merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Melalui asesmen, guru dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang capaian belajar siswa dan memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi guru, siswa, maupun orang tua. Informasi ini membantu dalam menentukan strategi, pendekatan, serta metode pembelajaran yang lebih tepat di tahap selanjutnya (Mujiburrahman, Kartiani, & L Parhanuddn, 2023).

Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2020), menyatakan asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi karakteristik, kompetensi, kelebihan dan kelemahan siswa, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi siswa. Asesmen diagnostik digunakan untuk menemukan kelebihan dan kelemahan. Asesmen diagnostik memetakan kemampuan seluruh siswa di kelas secara cepat untuk mengidentifikasi siapa yang telah memahami materi, siapa yang masih dalam tahap memahami, dan siapa yang belum memahaminya. Dengan informasi ini, guru dapat menyesuaikan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa (Maut, 2022).

Asesmen awal atau asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka merupakan penilaian yang dilakukan secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan peserta didik. Tujuannya adalah agar pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa yang beragam. Pelaksanaan asesmen ini di sekolah memberikan dampak positif, bahkan menjadi dorongan tersendiri bagi guru dalam merancang metode, model, dan media pembelajaran yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran (Maut, 2022).

Asesmen diagnostik berfungsi untuk memetakan kemampuan seluruh peserta didik di kelas secara efisien. Melalui asesmen ini, guru dapat mengidentifikasi siswa yang sudah memahami materi, yang masih perlu pendalaman, serta yang belum menguasainya. Dengan hasil tersebut, guru dapat menyesuaikan proses dan materi pembelajaran sesuai tingkat kemampuan masing-masing siswa.

Setelah guru mengetahui letak kesulitan siswa maka guru dapat merancang instrumen yang akan digunakan pada pembelajaran berikutnya. Asesmen diagnostik dapat dilaksanakan pada awal tahun pelajaran, pada pembukaan lingkup materi, sebelum merencanakan modul ajar secara mandiri (Suprpti & Ridho, 2024).

Instrumen asesmen yang telah divalidasi dengan hasil sangat baik menunjukkan bahwa setiap unsur dalam instrumen tersebut telah memenuhi standar kelayakan isi dan konstruksi. Tingkat validitas yang tinggi memastikan instrumen mampu mengukur aspek yang tepat serta meningkatkan kepercayaan pengguna dalam penerapannya di lingkungan pendidikan. Dengan

demikian, proses validasi menjadi langkah penting untuk menjamin keakuratan dan efektivitas instrumen asesmen dalam mendukung pembelajaran. Dalam praktik yang baik, kebahasaan asesmen diagnostik harus memenuhi prinsip komunikatif, artinya bahasa yang digunakan harus mudah dipahami sesuai tingkat kognitif dan non-kognitif siswa (Prasetyo, 2023).

Selain itu, penulisan soal harus mengikuti kaidah Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), dengan penggunaan ejaan, tanda baca, dan struktur kalimat yang benar. Kalimat yang digunakan perlu lugas, tidak bermakna ganda, serta menghindari istilah teknis atau asing yang membingungkan. Jika istilah teknis diperlukan, maka harus diberi penjelasan singkat. Bahasa juga harus disesuaikan dengan konteks bidang keahlian siswa agar tetap relevan dan kontekstual. Dengan memperhatikan kebahasaan secara menyeluruh, asesmen diagnostik dapat lebih efektif dalam menggali kemampuan dan kebutuhan belajar siswa (Azis & Lubis, 2023).

Dalam asesmen diagnostik terdapat dua aspek penting yang juga termuat dalam kurikulum Merdeka yaitu:

a. Asesmen Diagnostik Kognitif

Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mendiagnosis kemampuan dasar siswa dalam topik sebuah mata pelajaran. Asesmen diagnostik kognitif adalah proses untuk mengidentifikasi dan mengukur kemampuan kognitif peserta didik secara individual. Asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa telah menguasai materi tertentu (Maryani, Hasanah, & Suyatno, 2023).

b. Asesmen Diagnostik Non-Kognitif

Asesmen diagnostik non-kognitif memiliki tujuan untuk mengidentifikasi kondisi emosional atau psikologis siswa sebelum proses pembelajaran dimulai. Asesmen ini lebih menitikberatkan pada aspek emosional siswa dibandingkan kemampuan akademik (Hasanah, 2024). Asesmen diagnostik non-kognitif bertujuan untuk memahami bagaimana peserta didik berperilaku, berinteraksi dengan guru atau teman dan tempat belajar secara efektif (Suprpti & Ridho, 2024). Asesmen diagnostik non-kognitif mencakup pertanyaan tentang ranah emosional, salah satunya adalah berhubungan dengan kenyamanan di dalam kelas (Huda & Nurhuda, 2023).

Asesmen diagnostik non-kognitif berperan penting dalam mengidentifikasi hambatan emosional yang dapat mengganggu proses belajar, seperti kecemasan, stres, atau rasa tidak mampu. Kondisi-kondisi ini dapat memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Asesmen ini juga dapat meningkatkan keterlibatan belajar. Ketika guru memahami keadaan emosional siswa, mereka dapat merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan keinginan siswa, sehingga mendorong partisipasi aktif dan memperkuat daya ingat peserta didik terhadap materi (Hilman, 2023).

2. Tujuan Asesmen Diagnostik

Adapun tujuan dari asesmen diagnostik dibagi menjadi dua diagnostik menurut Suprpti & Ridho (2024):

a. Tujuan Asesmen Diagnostik Kognitif

- 1) Membantu guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa.
- 2) Menggambarkan tingkat penguasaan materi dan keterampilan siswa dalam materi pelajaran.
- 3) Menemukan kesenjangan dalam proses belajar serta mengidentifikasi siswa yang membutuhkan penanganan atau intervensi lebih lanjut.

- 4) Mengelompokkan siswa sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajarnya masing-masing.
- 5) Merancang proses pembelajaran yang lebih efisien, terarah, dan sesuai dengan kondisi peserta didik.
- 6) Memberikan tindakan yang tepat sasaran bagi siswa yang memerlukan bantuan tambahan.
- 7) Meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.
- b. Tujuan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif:
 - 1) Membantu guru dalam membangun suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa.
 - 2) Memberikan saran dan strategi belajar yang sesuai dengan siswa.
 - 3) Mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi pembelajaran siswa.
 - 4) Membantu guru untuk menyiapkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi emosional siswa.

3. Prinsip Asesmen Diagnostik

Adapun prinsip asesmen sesuai dengan kurikulum Merdeka menurut Aziz & Lubis (2023):

- a. Asesmen merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, berfungsi sebagai alat yang mampu membantu pembelajaran serta penyedia informasi secara menyeluruh. Informasi ini yang menjadi umpan balik bagi guru, siswa, maupun orang tua/wali untuk membantu mereka dalam merancang strategi pembelajaran pada tahap berikutnya.
- b. Perancangan asesmen harus disesuaikan dengan fungsinya, dengan memberikan keleluasaan dalam memilih teknik yang digunakan serta waktu pelaksanaannya.
- c. Asesmen diagnostik dirancang secara adil, proporsional, valid dan reliabel yang bertujuan untuk memberi gambaran terkait perkembangan belajar dan memberi keputusan terkait tindakan selanjutnya.
- d. Penyampaian hasil perkembangan dan capaian belajar peserta didik perlu dilakukan secara sederhana namun informatif, memberikan gambaran yang bermanfaat mengenai karakter serta kemampuan yang telah dikuasai, beserta langkah tindak lanjut yang dapat diambil.
- e. Hasil asesmen mampu digunakan sebagai bahan refleksi oleh peserta didik, pendidik, dan orang tua/wali untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran.

4. Kelebihan dan Kekurangan Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam mengidentifikasi serta memahami keunggulan dan kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, berikut ini beberapa kelebihan dari asesmen diagnostik:

- a. Dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sebelum memulai pembelajaran penting bagi guru untuk melakukan diagnosa melalui asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa.
- b. Dengan adanya asesmen diagnostik, guru dapat memahami pengetahuan awal siswa sehingga memungkinkan untuk memberikan respons atau perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Hal ini membantu guru dalam menyesuaikan, menyempurnakan, atau bahkan mengubah metode pembelajaran yang diterapkan sesuai situasi yang diperlukan.
- c. Asesmen diagnostik tergolong mudah diterapkan karena bersifat informal dan tidak berdampak langsung pada penilaian maupun pencapaian target kurikulum. Selain itu, asesmen ini mampu memberikan informasi secara cepat dan praktis. Guru juga tidak

memerlukan pelatihan khusus atau standar tertentu, karena pelaksanaannya bersifat fleksibel sesuai kebijakan masing-masing pendidik (Sudiro, 2024).

Asesmen diagnostik tentu juga memiliki kekurangan, berikut ini kekurangan asesmen diagnostik menurut Sudiro (2024):

- a. Asumsi yang tidak akurat, dapat memunculkan dugaan yang kurang tepat mengenai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, serta berisiko menyebabkan pengabaian terhadap beberapa topik tertentu.
- b. Proses pelaksanaan asesmen diagnostik sering kali memerlukan waktu yang cukup lama. Selain itu, asesmen ini juga berpotensi menimbulkan kecemasan pada siswa karena adanya kekhawatiran terhadap hasil yang akan diperoleh dari tes tersebut.
- c. Agar asesmen dapat diberikan secara tepat dan efektif, guru memerlukan pelatihan khusus. Selain itu, siswa juga perlu mendapatkan arahan yang jelas saat mengerjakan asesmen tersebut.

5. Pelaksanaan Asesmen Diagnostik

Secara umum, langkah-langkah pelaksanaan asesmen Adalah:

- a. Menelaah laporan hasil belajar (rapor) peserta didik dari tahun sebelumnya untuk memperoleh gambaran awal.
- b. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diajarkan pada periode pembelajaran saat itu.
- c. Menyusun alat ukur untuk mengevaluasi penguasaan kompetensi peserta didik, yang dapat berupa tes tertulis, penilaian keterampilan (seperti hasil produk atau praktik), serta observasi langsung.
- d. Jika diperlukan, menggali informasi tambahan mengenai kondisi peserta didik pada aspek-aspek lain sesuai kebutuhan individu maupun kebijakan sekolah.
- e. Melaksanakan asesmen dan mengolah data hasilnya.
- f. Informasi dari hasil asesmen digunakan sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan capaian perkembangan dan karakteristik peserta didik

Adapun berikut ini tahap pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif menurut Suprati & Ridho (2024):

- a. Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Kognitif:
 - 1) Dalam merencanakan asesmen, guru perlu memberikan sosialisasi kepada siswa.
 - 2) Mengidentifikasi materi asesmen berdasarkan capaian pembelajaran.
 - 3) Menyusun pertanyaan sederhana dengan format soal menggunakan materi yang akan dipelajari.
 - 4) Jenis soal dapat berupa pilihan ganda dan jawaban terpilih
 - 5) Tahap memberikan soal, pada tahap ini guru memberikan soal yang telah dibuat.
 - 6) Soal asesmen yang dibuat guru diisi oleh siswa. Soal ditujukan untuk seluruh siswa secara mandiri.
 - 7) Tindak lanjut dengan mengolah hasil asesmen, membagi menjadi tiga kategori (sangat paham, paham dan belum paham) selanjutnya menentukan dan merancang pembelajaran yang sesuai.
- b. Pelaksanaan Asesmen Diagnostik Non-Kognitif:
 - 1) Persiapan, pada tahap ini guru memberikan soal atau instrumen non-kognitif
 - 2) Soal dapat berupa soal jawaban terpilih maupun esai jawaban singkat.
 - 3) Pelaksanaan, Pada tahap ini siswa menjawab pertanyaan/instrumen yang telah diberikan guru. Siswa dapat menjawab dengan menuliskan jawaban pada soal atau instrumen tersebut.

- 4) Tindak lanjut atau pemberian solusi dari hasil asesmen tersebut.

6. Elemen Menjahit Produk Busana

Elemen menjahit produk busana dalam pembelajaran kelas 12 SMK mencakup materi bahan dan material seperti kain utama, benang jahit, pelapis, serta aksesori tambahan; pola dan teknik pemotongan yang meliputi pembuatan pola dasar, modifikasi pola, dan teknik pemotongan kain; serta teknik menjahit dan penyambungan seperti jahitan dasar, jahitan khusus, penyatuan bagian busana, dan penyelesaian akhir yang mencakup pengepasan (*fitting*), teknik penyelesaian tepi, dan penyempurnaan akhir untuk memastikan kualitas busana sesuai standar industri (Elvina, 2022).

Capaian pembelajaran pada akhir fase F adalah peserta didik mampu menjahit sesuai prosedur, melakukan *trimming*, *pressing*, mengawasi mutu produk busana, serta menyelesaikan akhir produk busana blazer. Menjahit produk busana memuat pembelajaran, pengetahuan, dan sikap kerja dalam menjahit. Pada elemen ini memiliki tujuan pembelajaran berupa, siswa diharapkan mampu melakukan produksi busana sesuai dengan prosedur, hingga proses penyelesaian akhir dengan baik dan tepat (Rifdah & Mayasari, 2024).

7. Blazer

Blazer merupakan jaket ringan yang longgar, namun mengikuti bentuk potongan badan, desain blazer pada umumnya ada yang menggunakan lengan panjang atau pendek dengan kerah jaz, setali, atau tanpa lengan menurut Muliawan (Muliawan, 2019) blazer juga dapat dipakai sebagai:

- a. Penambah kesan resmi penampilan, walaupun busana lain yang dikenakan hanya rok span dan *T-shirt* dengan adanya blazer lengan panjang maupun pendek akan mampu mengubah tampilan menjadi lebih resmi atau formal.
- b. Busana pelengkap pada busana sederhana dan dapat dikenakan seperti jas atau jaket ringan, tidak terdapat lapisan maupun dengan lapisan.
- c. Menambah aksen pada penampilan, agar memiliki kesan yang berbeda dengan yang lain blazer juga dapat dibuat dari beberapa bahan yang tidak rapi

Blazer adalah sejenis jaket yang dipakai sebagai pakaian yang santai namun tetap cukup rapi. Sebuah blazer bentuknya menyerupai jas dengan potongan yang lebih santai (Khasanah, Elmalia, & Musdalifah, 2019).

Blazer adalah jenis pakaian yang memiliki bentuk menyerupai jas namun bersifat lebih formal, sehingga cocok dikenakan dalam berbagai situasi, baik formal maupun non-formal, tergantung pada jenis bahan dan rancangan desainnya. Untuk menghasilkan blazer dengan kualitas yang baik, diperlukan beberapa tahapan penting, seperti pemilihan bahan, pengambilan ukuran tubuh, pembuatan pola, dan proses teknis lainnya yang mendukung hasil akhir yang maksimal (Itriani, Aini, & Sintawati, 2021).

8. Respon Siswa

Respon dapat dipahami sebagai perilaku yang muncul akibat adanya stimulus atau tanggapan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan, respon siswa merujuk pada reaksi atau perilaku yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Respon ini dapat terbentuk apabila siswa menggunakan pancaindra mereka untuk mengamati dan memperhatikan objek tertentu dalam pembelajaran. Beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya respon di antaranya adalah pengalaman sebelumnya, proses belajar yang dialami, serta sistem nilai dan kepribadian individu. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa respon merupakan kesan atau tanggapan yang terbentuk melalui proses

penginderaan, yang pada akhirnya akan berkembang menjadi sikap, baik yang bersifat positif maupun negatif (Khairiyah, 2018).

Faktor Respon siswa Umumnya muncul melalui aktivitas penginderaan, yakni saat siswa mengamati, memperhatikan, atau merasakan suatu stimulus. Respon tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a. Pengalaman sebelumnya, yang membentuk persepsi awal terhadap materi atau guru.
- b. Proses belajar, yang mencakup bagaimana siswa memahami dan memaknai informasi.
- c. Nilai dan kepribadian, yang memengaruhi bagaimana siswa menanggapi situasi belajar (Wibowo, 2019).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wibowo (2019) menyatakan bahwa respon merupakan hasil dari proses pengamatan dan pengolahan informasi melalui pancaindra, yang kemudian menghasilkan sikap positif atau negatif terhadap objek tertentu, dalam hal ini proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dengan model pengembangan *Research and Development* (R&D). Prosedur penelitian pengembangan yang digunakan mengacu pada model ADDIE yang terdiri atas lima tahap yaitu Analyze (Menganalisis), Design (Mendesain), Develop (Mengembangkan), Implement (Menerapkan), dan Evaluate (Mengevaluasi). Uji coba produk dilakukan melalui tahapan uji ahli atau validitas, uji coba kelompok kecil, dan uji coba produk akhir. Subjek dalam penelitian ini terdapat 24 siswa kelas 12 DPB 2 yang memiliki keahlian di bidang menjahit produk busana. Penelitian dilakukan di SMK Negeri 2 Tuban.

Jenis data pada penelitian ini menggunakan jenis data penelitian kuantitatif. Penelitian ini memberikan hasil data validitas ahli asesmen, yaitu ahli evaluasi dan ahli bahasa, kemudian dari respon siswa setelah penerapan asesmen diagnostik pada materi menjahit blazer pada elemen menjahit produk busana. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar validitas dan angket respon siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Validitas Lembar Asesmen Diagnostik dan Analisis respon siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Validitas Asesmen Diagnostik

Setelah dilakukan tahap pengembangan, maka tahap selanjutnya adalah uji validasi untuk mengetahui kelayakan asesmen diagnostik pada materi menjahit blazer. Pada penelitian ini penilaian kelayakan diperoleh dari enam validator yang terdiri dari 3 ahli evaluasi dan 3 ahli bahasa.

a. Hasil Validasi Oleh Ahli Evaluasi

Pada penilaian kelayakan asesmen diagnostik penelitian ini dilakukan oleh tiga ahli evaluasi. Para ahli ini merupakan 2 dosen Prodi S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Surabaya dan 1 guru pengajar materi menjahit blazer SMK Negeri 2 Tuban tahun ajaran 2025/2026. Perolehan hasil penilaian diukur dengan lima aspek yang meliputi: kesesuaian sis, struktur isi, bahasa, teknik penilaian dan kelayakan dengan skor 0-100%. Berikut merupakan tabel 1 hasil validasi kelayakan oleh ahli evaluasi.

Tabel 1. Hasil Validasi Ahli Evaluasi

Aspek	Ahli Evaluasi
-------	---------------

	I	II	III
Kesesuaian Isi	9	12	12
Struktur Isi	8	8	7
Bahasa Yang Digunakan	6	6	6
Teknik Penilaian	6	8	8

Aspek	Ahli Evaluasi		
	I	II	III
Kelayakan Digunakan	9	12	12
Total Skor	38	46	45
Rata-Rata Skor	79%	95%	93,75%
JumlahSkor Maksimal	48		
Rata-Rata Validasi Evaluasi	89,5%		
Kategori	Sangat Valid		

Hasil validasi ahli evaluasi diperoleh setelah dilakukannya validasi kelayakan oleh ahli evaluasi I, II, dan III yang diukur dari tiga aspek. Hasil penilaian yang diperoleh diakumulasikan dan dihitung sehingga diperoleh hasil rata-rata skor dari penilaian tiga validator. Berdasarkan hasil dari keseluruhan aspek validator ahli evaluasi I memperoleh rata-rata skor 79% dengan kategori interpretasi “Valid”. Validator ahli evaluasi II dari keseluruhan aspek memperoleh rata-rata skor 95% dengan kategori interpretasi “Sangat Valid”. Validator ahli evaluasi III dari keseluruhan aspek memperoleh rata-rata skor 93,75% dengan kategori interpretasi “Sangat Valid”. Dari ketiga skor tersebut memperoleh hasil 89% dengan kategori interpretasi “Sangat Valid”

b. Hasil Validasi Oleh Ahli Bahasa

Pada penilaian kelayakan asesmen diagnostik penelitian ini dilakukan oleh tiga ahli bahasa. Para ahli ini merupakan 2 dosen Prodi S1 Pendidikan Tata Busana Universitas Negeri Surabaya dan 1 guru pengajar Bahasa Indonesia blazer SMK Negeri 2 Tuban tahun ajaran 2025/2026. Perolehan hasil penilaian diukur dengan lima aspek yang meliputi: kejelasan bahasa, kebakuan bahasa, dan kesesuaian bahasa, konsistensi penggunaan dan koherensi dengan skor 0-100%. Berikut merupakan tabel 2 hasil validasi kelayakan oleh ahli bahasa:

Tabel 2. Hasil Validasi Ahli Bahasa

Aspek	Ahli Bahasa		
	I	II	III
Kejelasan Bahasa	7	7	7
Kebakuan Bahasa	8	7	7
Kesesuaian Gaya Bahasa	7	8	8
Konsistensi Penggunaan Istilah	7	7	8
Koherensi Antar bagian Teks	8	8	8
Total Skor	37	37	38
Rata-Rata Skor	92,5%	92,5%	95%
Jumlah Skor Maksimal	40		
Rata-Rata Validatir Bahasa	93,3%		
Kategori	Sangat Valid		

Hasil validasi ahli bahasa diperoleh setelah dilakukannya validasi kelayakan oleh ahli evaluasi I, II, dan III yang diukur dari tiga aspek. Hasil penilaian yang diperoleh diakumulasikan dan dihitung sehingga diperoleh hasil rata-rata skor dari penilaian tiga validator. Berdasarkan hasil dari keseluruhan aspek validator ahli bahasa I memperoleh rata-rata skor 92,5% dengan kategori interpretasi “Sangat Valid”. Validator ahli evaluasi II dari keseluruhan aspek memperoleh rata-rata skor 92,5% dengan kategori interpretasi “Sangat Valid”. Validator ahli evaluasi III dari keseluruhan aspek memperoleh rata-rata skor 95% dengan kategori interpretasi “Sangat Valid”. Dari ketiga skor tersebut memperoleh hasil 93,3% dengan kategori interpretasi “Sangat Valid”

c. Hasil Rata-Rata Presentase Validasi Oleh Para Ahli

Berdasarkan hasil rekapitulasi dari perhitungan validasi kelayakan oleh ahli evaluasi dan ahli bahasa didapatkan hasil seperti pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Rata-Rata Presentase Validasi Oleh Para Ahli

No.	Aspek	Sekor
1.	Ahli Evaluasi	89,5%
2.	Ahli Bahasa	93,3%
Rata-rata		91,4
Kategori		Sangat Valid

Setelah diperoleh rata-rata skor dari seluruh validator yaitu ahli evaluasi dan ahli bahasa yang dijelaskan pada tabel di atas maka hasil rata-rata skor para validator digunakan untuk menghitung skor rerata kelayakan asesmen diagnostik. Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata oleh kedua validator diperoleh skor rerata kelayakan asesmen diagnostik pada materi menjahit blazer sebesar 91,4% dengan kategori sangat Valid. Hasil analisis menunjukkan bahwa asesmen diagnostik pada materi menjahit blazer yang dikembangkan oleh peneliti memperoleh skor rerata sebesar 91,4 dengan kategori “Sangat Valid” sehingga layak digunakan untuk pembelajaran pada kelas 12 DPB 2 SMK Negeri 2 Tuban.

2. Hasil Respon Siswa

Setelah angket respon siswa divalidasi oleh ahli kemudian disebar pada siswa. Dalam penelitian ini respon siswa diisi oleh 24 responden yaitu siswa kelas 12 DPB 2 pada materi menjahit blazer. Hasil rekapitulasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut.:

Tabel 4. Hasil Respon Siswa

Aspek	Hasil
Kriteria Penyajian	66%
Kriteria Tampilan	74%
Kriteria Kesesuaian Bahasa	80%
Kriteria Kelayakan Isi	78%
Jumlah Skor	331
Rata-Rata Skor	70,1%

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata respon siswa terhadap asesmen diagnostik pada materi menjahit blazer mencapai 70,1%. Berdasarkan kriteria interpretasi, persentase tersebut termasuk dalam kategori “Positif”.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian pengembangan asesmen diagnostik pada materi menjahit blazer SMK Negeri 2 Tuban adalah sebagai berikut:

1. Tingkat validasi sesuaikan

Hasil validasi menunjukkan bahwa asesmen diagnostik yang dikembangkan memenuhi kriteria “Sangat Valid” berdasarkan penilaian ahli evaluasi dan ahli bahasa. Dari tiga validator evaluasi diperoleh persentase 79%, 95%, dan 93,75%, dengan rata-rata 89,5% (Sangat Valid). Hasil ini mengindikasikan bahwa instrumen telah sesuai dengan kompetensi dasar, memiliki struktur isi yang runtut, bahasa mudah dipahami, dan layak digunakan dengan sedikit perbaikan pada aspek isi serta teknik penilaian. Sementara itu, hasil penilaian tiga ahli bahasa masing-masing sebesar 92,5%, 92,5%, dan 95%, dengan rata-rata 93,3% (Sangat Valid). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada instrumen sudah sesuai kaidah, jelas, konsisten, dan koheren. Secara keseluruhan, rata-rata hasil validasi kedua aspek mencapai 91,4% (Sangat Valid), sehingga asesmen diagnostik yang dikembangkan dinyatakan layak digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa pada materi menjahit blazer.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2019) yang menyatakan bahwa instrumen asesmen yang valid mampu memberikan informasi akurat tentang kemampuan peserta didik dan menjadi dasar penting dalam perencanaan pembelajaran. Sejalan dengan itu, Suryani dan Hidayat (2022) menegaskan bahwa validitas instrumen mencerminkan sejauh mana alat ukur dapat mengungkap data yang relevan dan bermakna sesuai tujuan pembelajaran. Selain itu, Prasetyo (2023) menambahkan bahwa instrumen yang telah melalui proses validasi dengan hasil sangat baik tidak hanya menjamin ketepatan isi, tetapi juga meningkatkan kepercayaan pengguna dalam menerapkannya di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, hasil validasi ini memperkuat bahwa asesmen diagnostik yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kelayakan dan dapat digunakan sebagai instrumen penilaian yang efektif.

2. Respon siswa

Hasil uji respon siswa menunjukkan bahwa asesmen diagnostik memperoleh rata-rata skor sebesar 70,1% dengan kategori positif dari total 24 responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa asesmen diagnostik mudah dipahami, praktis digunakan, serta diterima dengan baik oleh peserta didik. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan tidak hanya memenuhi aspek validitas isi dan bahasa, tetapi juga terbukti efektif serta bermanfaat dalam mendukung proses pembelajaran di kelas. Hasil ini sejalan dengan pendapat Lestari dan Kurniawati (2022) yang menyatakan bahwa instrumen yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik cenderung lebih mudah dipahami, menarik, dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, Mulatsih (2021) menegaskan bahwa penerapan asesmen diagnostik dalam Kurikulum Merdeka membantu guru merancang pembelajaran yang lebih adaptif serta mendorong partisipasi aktif siswa. Senada dengan hal tersebut, Rahmawati (2023) mengemukakan bahwa respon positif peserta didik terhadap asesmen menunjukkan adanya kesesuaian antara instrumen yang digunakan dengan karakteristik serta kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan asesmen diagnostik berperan penting dalam membantu guru memahami kemampuan awal siswa dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan tepat sasaran.

KESIMPULAN

Hasil validasi oleh ahli evaluasi dan ahli bahasa menunjukkan bahwa instrumen asesmen diagnostik yang dikembangkan masuk dalam kategori *Sangat Valid*. Rata-rata validasi ahli

evaluasi memperoleh skor sebesar 89,5% dengan kategori *Sangat Valid*, sementara rata-rata validasi ahli bahasa sebesar 93,3% dengan kategori *Sangat Valid*. Secara keseluruhan, asesmen diagnostik memperoleh rata-rata skor kelayakan 91,4% dengan kategori *Sangat Valid*, sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran pada materi menjahit blazer. Respon siswa terhadap pengembangan asesmen diagnostik pada materi menjahit blazer SMK Negeri 2 Tuban sangat baik. Dibuktikan pada hasil rata-rata skor sebesar 70,1% dengan kategori Positif. Hal ini membuktikan bahwa asesmen diagnostik yang dikembangkan dapat dipahami, diterima, serta digunakan dengan baik oleh peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. C. K., & Lubis, S. K. (2023). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i2.6202>
- Elvina, E. (2022). *Modul Costum Made Kelas XII Tata Busana*. [FlipHTML5]. Retrieved from <https://fliphtml5.com/dwszj/xbjs>
- Hadi, S., Ismara, K. I., & Tanumihardja, E. (2015). Pengembangan Sistem Tes Diagnostik Kesulitan Belajar Kompetensi Dasar Kejuruan Siswa Smk. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 19(2), 168–175. <https://doi.org/10.21831/pep.v19i2.5577>
- Hasanah, U. (2024). *Pemanfaatan hasil asesmen diagnostik non- kognitif dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar* (Universitas Muhammadiyah Malang). Universitas Muhammadiyah Malang. Retrieved from <https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/13614/>
- Hilman, I. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Melalui Asesmen Diagnostik Non Kognitif Pada Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 161–167.
- Himmah, F., Rufi'i, R., & Wiyarno, Y. (2023). Pengembangan Aplikasi Asesmen Diagnostik Berbasis Computer Based Test (Cbt) Menggunakan Moodle. *JIPi (Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Pembelajaran Informatika)*, 8(3), 1022–1032. <https://doi.org/10.29100/jipi.v8i3.4380>
- Huda, A. A. S., & Nurhuda, A. (2023). Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Siswa SMP Kelas 7 di Lembang, Indonesia: Non-Cognitive Diagnostic Assessment of Learning Styles for 7th Grade Junior High School Students in Lembang, Indonesia. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(3), 55–60.
- Itriani, A. F., Aini, N., & Sintawati, E. (2021). Analisa Blazer menggunakan Pola Dankaerts Ditinjau dari Faktor Kenyamanan pada Ukuran M, L dan XL. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, 1(3), 185–191. <https://doi.org/10.17977/um068v1n3p185-191>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khairiyah, U. (2018). Respon Siswa Terhadap Media Dakon Matika Materi KPK dan FPB pada Siswa Kelas IV di SD/MI Lamongan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 197–204. <https://doi.org/10.53627/jam.v5i2.3476>
- Khasanah, N., Elmalia, Y., & Musdalifah. (2019). Perbedaan Proses Dan Hasil Blazer Wanita Antara Yang Dikerjakan Di Tailor Dengan Di Modiste. *Jurnal Fashion and Fashion Education*. Retrieved from https://www.minsal.cl/wpcontent/uploads/2019/01/2019%0A.01.23_Plan-Nacional-de-Cancer_web.pdf%0A
- Lovendra, C., & Aisiah, A. (2023). Pengembangan Instrumen Asesmen Diagnostik Kognitif Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Kronologi*, 5(4), 44–55. <https://doi.org/10.24036/jk.v5i4.764>
- Maryani, I., Hasanah, E., & Suyatno. (2023). *Pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka*. Penerbit K-Media.
- Maut, W. O. A. (2022). Asesmen Diagnostik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SD Negeri 1 Tongkuno Kecamatan Tongkuno Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara.

- Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 2(4). Retrieved from <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas/article/view/1878>
- Mujiburrahman, M., Kartiani, B., & L Parhanuddn. (2023). Asessmen pembelajaran Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Terbuka*, 1(1), 45.
- Mulatsih, B. (2021). Penerapan Taksonomi Bloom Revisi Pada Pengembangan Soal Kimia Ranah Pengetahuan. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 6(1), 1–10.
- Muliawan, P. (2019). *Konstruksi pola busana wanita (Cet. ke-3)*. Jakarta: Libri.
- Prasetyo, R. (2023). Analisis validitas instrumen asesmen pembelajaran dalam meningkatkan kepercayaan pengguna di lingkungan pendidikan. *Jurnal Evaluasi Dan Pengukuran Pendidikan*, 9(1), 56–65. <https://doi.org/10.31004/jepv.v9i1.6123>
- Rifdah, N., & Mayasari, P. (2024). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada elemen menjahit produk busana di smk negeri 2 lamongan. *Jurnal Online Tata Busana*, 13(2), 24–32. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/index>
- Sudiro, J. T. A. (2024). *Implementasi Asesmen Diagnostik Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SDN Gayamsari 02 Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Sulistyaningsih, D., & Wening, S. (2017). Diagnosis Kesulitan Belajar Praktek Menjahit Kemeja Pria Pada Kelas XI SMK Negeri 1 Dlingo, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Busana UNY*, 3, 1–13.
- Suprpti, D., & Ridho, A. R. (2024). Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di MIN 2 Boyolali. *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(2), 253–263. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.447>
- Wibowo. (2019). *Manajemen kinerja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wulandari, G. A. P. T. W., Putrayasa, I. B., & Martha, I. N. (2023). Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(3), 433–448. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i3-5>